

Dedi Subandowo

Kesopanan
Berbahasa
dan
tindakan tutur

Sebuah
Kajian
Sosiopragmatik



Dedi Subandowo

Kesopanan
Berbahasa
dan
tindak tutur



Dedi Subandowo | i

Kesopanan
Berbahasa
dan
tindak tutur

Dedy Subandowo

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, merekam, atau sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN : 978 602 1397 36 7



dicetak dan diterbitkan oleh :

CV. LADUNY ALIFATAMA (Penerbit Laduny)
Anggota IKAPI

- Perum JSP Blok V 6 No. 11 Tejoagung, Metro – Lampung.
- Jl. Ki Hajar Dewantara No. 46 38, Banjarrejo Lampung Timur.
Telp. : (0725) 7002822 – 085269012121
Email : penerbitladuny@yahoo.com
Website : www.laduny-alifatama.com

KATA PENGANTAR

Buku ini berjudul *Kesopanan Berbahasa dan Tindak Tutur Sebuah Kajian Sosiopragmatik* dengan rumpun ilmu pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu Linguistik yang menjadi perhatian oleh para ahli bahasa dalam penelitian. Kehadiran ilmu Pragmatik memberikan kontribusi bagi komponen bahasa seperti Fonetik, Fonologi, Semantik, dan Sintaksis. Ilmu pragmatik merupakan salah satu disiplin ilmu yang ditawarkan berbagai perguruan tinggi kepada para mahasiswa untuk mendalami ilmu linguistik baik berupa kajian bahasa Inggris atau umum. Kontribusi hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun pragmatis sebagai upaya untuk mengembangkan teori pragmatik khususnya dan linguistik umumnya. Penelitian dalam bidang ilmu pragmatik dapat menghasilkan manfaat yang dapat

digunakan dalam bidang pengajaran bahasa, peningkatan citra lembaga atau perusahaan, penerjemah, atau kegiatan organisasi sosial kemasyarakatan lainnya.

Buku Kesopanan Berbahasa dan Tindak Tutur Sebuah Kajian Sosiopragmatik ini ditujukan bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah pragmatik pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris khususnya dalam konsentrasi ilmu Linguistik dan bagi para peneliti yang mengambil ranah pragmatik. Buku ini berisi teori dan hasil penelitian yang dilakukan dalam lingkungan akademik. Pada bagian pertama diberikan penjelasan mengenai teori yang berkaitan dengan ilmu pragmatik, kesopanan berbahasa dan tindak tutur, dan dibagian ke dua akan memaparkan hasil temuan kesopanan berbahasa terhadap tindak tutur yang dilakukan oleh mahasiswa dengan dosennya.

Buku ini merupakan hasil dari penelitian Dosen Pemula yang dilakukan pada tahun 2014 yang mendapat bantuan dari SIMLITABMAS DIKTI dan dapat dijadikan sebagai bahasa ajar untuk bidang keilmuan linguistik. Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya para peminat ilmu linguistik. Masih banyak hal yang perlu diperbaiki dalam buku ini sehingga penulis menyadari kata sempurna masih jauh dari harapan, oleh sebab itu dihimbau untuk para pembaca yang budiman dapat memberikan masukan guna memperbaiki segala kekurangan yang terdapat dalam buku ini. Terima kasih

Metro, 20 Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	7
BAB I PRAGMATIK	8
BAB II STRATEGI KESOPANAN BERBAHASA	17
1. Strategi Bertindak Tutur	17
2. Aspek-Aspek Situasi Ujaran.....	22
BAB III TINDAK TUTUR	25
1. Bentuk Tindak Tutur.....	26
2. Komponen Tindak Tutur	35
BAB III BENTUK STRATEGI TINDAK TUTUR	39
BAB IV WUJUD PEMAKAIAN STRATEGI KESOPANAN BERBAHASA	56
BAB V KESIMPULAN	63
REFERENSI	67

BAB I

PRAGMATIK

Dewasa ini, perkembangan linguistik sangat pesat. Aspek lain yang berkaitan dengan bidang-bidang kajian bahasa juga berkembang. Kajian tentang bahasa tidak hanya meliputi satu aspek saja, tetapi telah meluas ke bidang atau aspek-aspek di luar bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan kehidupan manusia. Teori linguistik terapan merupakan cabang linguistik yang memusatkan perhatian pada teori umum dan metode-metode umum dalam penelitian bahasa. Cabang linguistik bisa terbagi atas fonologi, morfologi, sintaksis, dan Semantik. Oleh karena itu, linguistik terapan ini bisa diterapkan dalam segala bidang. Salah satunya adalah bidang pendidikan khususnya dalam hal pembelajaran bahasa Inggris.

Pembelajaran linguistik dalam proses pembelajaran bahasa Inggris sangat penting hal ini dikarenakan seluruh aspek bahasa yang menjadi kajian mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris terdapat dalam kajian ilmu linguistik. Seperti kajian *Fonologi* yang mempelajari bagaimana mengucapkan, bagaimana membaca simbol fonetik yang ditemukan dalam kamus, bagaimana mengenali dialek yang berbeda dari penutur asli dan untuk memahami mengapa pembelajar bahasa asing menghadapi kesulitan dalam hal pengucapan bunyi bahasa. Sementara, *Morfologi* menguraikan proses pembentukan kata, afiksasi, derivasi dan infleksi yang kemudian diperlukan bagi mahasiswa hingga ke tingkat kalimat. Disinilah peran *Sintaksis* bagaimana membangun tata bahasa kalimat yang benar dengan menempatkan kata-kata yang tepat baik bagian yang tepat dari pembicaraan atau afiksasi. Di lain pihak, *Semantik* mempelajari bagaimana memahami makna yang disampaikan oleh bahasa lisan melalui intonasi, ekspresi

bahasa, kehebatan pembicara atau apa pun di luar bahasa itu sendiri disebut *Pragmatik* yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Dirgantara, 2012).

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa memermalukan penutur dan mitra tutur (Ismari, 1995: 35). Seperti pada contoh tuturan "*Wah, sial sekali, saya kehabisan uang. Hari ini saya tidak membawa ATM*", maka tuturan tersebut memiliki makna bahwa secara tidak langsung sang penutur meminta lawan tutur meminjamkannya uang.

Dalam pembelajaran Pragmatik dikenal istilah tindak tutur (*speech act*) yang menjelaskan bahwa pada

dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu seperti pada kata *excuse* 'mohon maaf', *promise* 'berjanji', *apologize* 'minta maaf', *name* 'menamkan', *pronounce* 'menyatakan' misalnya dalam tuturan *excuse me sir! May I wash my hands?* (Permisi pak! Bolehkah saya pergi ke kamar kecil?), *I promise I will come on time* (saya berjanji saya akan datang tepat waktu) maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan, tetapi juga melakukan tindakan permintaan ijin dan berjanji (Nadar, 2009:11). Berikut contoh tindak tutur mahasiswa terhadap dosen yang datang terlambat ketika kuliah baru saja dimulai.

Mahasiswa : “*Assalamualaikum, excuse me sir! I’m sorry for coming late because I get my flat tired*”.

Dosen : “ *Wa’alaikumsalam. Better late than never.*”

Berdasarkan pada contoh tindak tutur di atas tujuan yang ingin dicapai adalah peserta tutur mendapatkan izin untuk dapat mengikuti perkuliahan sehingga tindak tutur yang terjadi menggunakan bahasa yang sopan *excuse me sir, I'm sorry for ...* karena partisipan dalam tindak tutur di atas adalah dosen dan mahasiswa.

Ketika sebuah ujaran didengar oleh seseorang, biasanya ia tidak saja mencoba memahami makna kata-kata dalam ujaran tersebut, tetapi juga makna yang dikehendaki penutur. Untuk memahami makna tersebut, penutur perlu memperhatikan konteks yang ada, maka komunikasi yang terjalin dapat berjalan lancar. Tetapi konteks tidak dipahami, maka akan terjadi kesalahpahaman sehingga komunikasi tidak akan berjalan lancar. Sehubungan dengan hal di atas, diperlukan suatu bidang ilmu yang mempelajari ujaran dengan konteksnya yang disebut dengan pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur (Cahyono, 1995:213). Pendapat Cahyono lebih menekankan pada makna yang dikehendaki penutur. Tuturan yang dituturkan terdapat makna yang hanya diketahui oleh penutur. Pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf yang bernama Charles Morris. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun pada sekitar dua dasa warsa yang silam ilmu ini jarang atau hamper tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya linguis bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik (Wijana, 1996:4).

Berbicara mengenai Pragmatik berkaitan erat dengan konteks. Konteks adalah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama

dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2009: 6). Aspek-aspek lingkungan fisik dan sosial tersebut, disebut sebagai unsur di luar bahasa yang dikaji dalam Pragmatik. Oleh karena itu, menurut Levinson (via Nababan, 1987:2) menyatakan bahwa Pragmatik memiliki dua pengertian. Pertama, kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Kedua, kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Pragmatik mengkaji tentang makna kalimat yang dituturkan oleh penutur sesuai dengan konteks dan situasi. Kridalaksana (1993:177) menyatakan bahwa Pragmatik (*pragmatics*) adalah ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya, dan

maknanya. Selain itu, Leech (1993:9) menyatakan bahwa Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*). Pragmatik diperlukan dalam menganalisis makna yang dipertuturkan antara penutur disesuaikan dengan situasi ujar. Pragmatik menurut pendapat ketiga tokoh tersebut lebih menekankan pada makna dan situasi ujar. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, secara garis besar definisi Pragmatik tidak dapat lepas dari bahasa dan konteks. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Pragmatik merupakan bidang yang mengkaji tentang kemampuan penutur untuk menyesuaikan kalimat yang diujarkan sesuai dengan konteksnya, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Sehubungan dengan hal ini perlu dipahami bahwa kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya terletak pada kesesuaian aturan gramatikal tetapi juga pada aturan pragmatik. Beberapa hal yang dibahas dalam ilmu

pragmatik antara lain adalah tuturan, peristiwa tutur, tindak tutur, dan jenis tindak tutur.

BAB II

STRATEGI KESOPANAN BERBAHASA

1. Strategi Bertindak Tutur

Dalam Pragmatik, Brown dan Levinson (1987:103-129 dalam Nadar, 2006:43) menawarkan strategi-strategi untuk tindakan yang melanggar wajah positif lawan tutur.

a. **Strategi pertama** adalah *NOTICE: ATTEND TO HEARER (HIS INTEREST, WANTS, DEEDS, GOODS)*,

yaitu memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, barang-barang lawan tutur. Strategi ini digunakan sewaktu penutur memperhatikan kondisi lawan tutur yang meliputi perubahan-perubahan secara fisik, kepemilikan barang-barang tertentu. Misalnya, *“WAH, BARU SAJA POTONG RAMBUT YA... OMONG-OMONG SAYA DATING UNTUK MEMINJAM SEDIKIT TEPUNG TERIGU.”*

b. **Strategi kedua** *EXAGGERATE (INTEREST, APPROVAL, SYMPATHY WITH HEARER)*, yaitu

melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati terhadap lawan tutur. Misalnya, “Kebun Anda betul-betul luar biasa bagusny.”

c. **Strategi ketiga** adalah *INTENSIFY INTEREST TO HEARER*, yaitu meningkatkan rasa tertarik terhadap lawan tutur. Misalnya pada suatu interaksi, penutur suka menyelipkan sisipan ungkapan dan juga pertanyaan-pertanyaan yang tujuannya hanya untuk membuat lawan tutur lebih terlibat pada interaksi tersebut, misalnya, “Betulkan?” “Gimana menurutmu?”.

d. **Strategi keempat** adalah *USE IN-GROUP IDENTITY MARKERS*, yaitu menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok. Misalnya pada tuturan, “Tolong Papa ambilkan gelas, ya Nak?” Panggilan **NAK** merupakan panggilan yang memperlunak daya imperatve tuturan penutur kepada lawan tutur, dan sekaligus membuat kedekatan hubungan antara penutur dan

lawan tutur. Panggilan lainnya seperti, **NDUL, SAY, SIS, MATE.**

- e. **Strategi** berikutnya adalah **SEEK AGREEMENT**, yaitu mencari dan mengusahakan persetujuan dengan lawan tutur. Contoh penggunaan strategi ini adalah penutur mengulang sebagian tuturan lawan tutur untuk menunjukkan bahwa penutur menyetujui dan mengikuti informasi apa saja yang dituturkan oleh lawan tutur, contohnya dalam percakapan berikut:

A: Tadi ban saya kemps.

B: Masya Allah, bannya kempes!

- f. **Strategi keenam** adalah **AVOID DISAGREEMENT**, yaitu menghindari pertentangan dengan lawan tutur. Dalam penggunaan strategi ini penutur berusaha menghindari ketidak setujuannya dengan tuturan lawan tutur, seperti dalam percakapan berikut:

A: Susahkan soalnya?

B: iya ya, susah. Tapi lebih mudah dibandingkan

soal tahun lalu, tidak juga terlalu susah.

g. **Strategi ketujuh** adalah

PRESUPPOSE/RAISE/ASSERT COMMON GROUND

atau mempresuposisikan atau menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur, seperti dalam percakapan berikut:

A: *Ma, luka ini sakit sekali.*

B: *Ya Nak, Mama tahu pasti sakit sekali.*

h. **Strategi kedelapan** adalah **MAKING JOKE**, atau

membuat lelucon. Karena melalui tawa kita dapat membuat seseorang lebih dekat dengan kita. “Ayo ke rumahku, kita mendaki gunung lewati lembah.” (Padahal rumahnya tak sejauh itu.).

i. **Strategi kesembilan** adalah **ASSERT OR**

PRESUPPOSE SPEAKER'S KNOWLEDGE AND OF AND

CONCERN FOR HEARER'S WANTS, atau

mempresuposisikan atau membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan lawan tuturnya.

Contohnya adalah: Ya, saya mengerti kamu tidak

suka pesta, tapi pesta ini akan sangat mengasikkan, ayo ikutlah.

- j. **Strategi kesepuluh** adalah **OFFER OR PROMISE**, yaitu membuat penawaran dan janji. Strategi ini cukup sering dipakai dalam interaksi, misalnya, “Saya akan singgah kapan-kapan, mungkin minggu depan”
- k. **Strategi kesebelas** adalah **BE OPTIMISTIC** yaitu menunjukkan rasa optimisme, seperti pada tuturan berikut. “*Aku tahu Papa pasti akan belikan aku motor kalau dananya sudah cair*”)
- l. **Strategi keduabelas** berikutnya adalah **INCLUDE BOTH SPEAKER AND HEARER IN THE ACTIVITY**, atau berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu. Misalnya, “*Yuk, kita makan di rumahku*”
- m. **Strategi ketigabelas** adalah **GIVE OR ASK FOR REASONS**, yaitu memberikan dan meminta alasan, contohnya: “bagaimana kalau aku meminjam motormu akhir minggu ini?”

- n. **Strategi keempatbelas** adalah **ASSUME OR ASSERT RECIPROCITY**, yaitu menawarkan suatu tindakan timbale balik, yaitu kalau lawan tutur melakukan X maka penutur akan melakukan Y. Misalnya, “aku akan meminjamkan buku novel saya, nanti kamu ajarkan aku matematika ya.”
- o. **Strategi terakhir** yang ditawarkan Brown dan Levinson adalah *give sympathy to hearer*, yaitu memberikan rasa simpati kepada lawan tutur seperti dalam ujaran, “*kalau butuh sesuatu, beri tahu saya ya.*”

2. Aspek-Aspek Situasi Ujaran

Leech (via Wijana, 1996:10) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan / aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

a. Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

b. Konteks Tuturan

Konteks tuturan adalah konteks dalam semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

c. Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatar belakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentukbentuk tuturan yang

bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

d. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Akt/Vitas

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Aspek ini berurusan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi atau waktu tertentu.

e. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

BAB III

TINDAK TUTUR

Chaer dan Agustina (2010: 50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berwujud suatu pertanyaan, perintah, maupun pernyataan.

Menurut Austin (via Sumarsono, 2009:323) tindak tutur adalah sepele tutur yang dihasilkan sebagai sebagian dari interaksi sosial. Mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau tuturan dapat dipakai untuk membuat kejadian.

Dalam kaitannya dengan tindak tutur ini, Searle (via Wijana, 1996:17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga bentuk tindakan bahasa yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan bermakna yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk berbahasa dengan mempertimbangkan aspek pemakaian aktualnya.

1. Bentuk Tindak Tutur

Austin (via Nababan, 1987:18) mengatakan bahwa secara analitis jenis tindak tutur dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi.

a. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai

dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya. Menurut Rahardi (2008:35) tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa dan kalimat itu.

Lebih jauh tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Jadi, dari perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami tindak tutur.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam tindak lokusi ini tidak dipermasalahkan fungsi tuturannya karena makna yang terdapat dalam kalimat yang diujarkan. Selain itu, dikarenakan tuturan yang digunakan sama dengan makna yang disampaikan maka tindak tutur ini

merupakan tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi.

Berdasarkan kategori gramatikal bentuk tindak tutur lokusi dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

1. Bentuk Pernyataan (*Deklaratif*)

Bentuk pernyataan berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menaruh perhatian.

2. Bentuk Pertanyaan (*Interogatif*)

Bentuk pertanyaan berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur.

3. Bentuk Perintah (*Imperatif*)

Bentuk perintah memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

b. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang mengandung maksud, hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Menurut Rahardi (2008:35) tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu.

Sejalan dengan pendapat di atas, Cummings (2007:9) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah ujaran-ujaran yang memiliki daya (*konvensional*) tertentu, seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, dan sebagainya.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan, menjanjikan, dan sebagainya (Chaer, 2010:53).

Tindak ilokusi menurut Nababan (1987:18) adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan. Ilokusi menurut Wijana (1996:18) adalah penuturan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Ilokusi menurut Cahyono (1983:213) adalah pernyataan, tawaran, janji dan lain-lain dalam pengujaran. Jadi, yang dimaksud ilokusi adalah tindak bahasa yang dibatasi oleh konvensi sosial, misalnya menyapa, menuduh, mengakui, memberi salam dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindak ilokusi tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu.

Searle (via Leech, 1993:163-165) juga mengelompokkan tindak ilokusi yang menunjukkan fungsi komunikatif menjadi lima jenis. Lima jenis tindak ilokusi yang menunjukkan fungsi komunikatif antara lain sebagai berikut.

1. Asertif (*Assertives*)

Bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*bragging*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

2. Direktif (*directives*)

Bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Misalnya, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

3. Ekspresif (*expressives*)

Bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Misalnya, berterimakasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf

(*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).

4. Komisif (*commissives*)

Bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Misalnya, berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

5. Deklarasi (*declaration*)

Bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Misalnya, berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

c. Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi yaitu mengacu ke efek yang ditimbulkan penutur dengan mengatakan sesuatu, seperti membuat jadi yakin, senang dan termotivasi. Menurut Rahardi (2008:36) tindak perlokusi merupakan

tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur.

Ibrahim (1993:261) menyatakan bahwa tindak perlokusi dapat bersifat menerima topik, menolak, dan netral. Maksud yang terdapat dalam perlokusi ditentukan oleh adanya situasi konteks dan berlangsungnya percakapan. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam suatu ujaran sangat ditentukan oleh kemampuan penafsiran dari mitra tutur. Penafsiran terhadap suatu ujaran atau tuturan berbeda antara satu orang dengan yang lain, karena persepsi orang yang satu dengan yang lain berbeda.

Mulyana (2005:81) menyatakan bahwa tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran (terhadap pendengar). Tuturan perlokusi mengandung maksud tertentu yang diinginkan oleh penutur agar terlihat dalam suatu tindakan.

Perlokusi menurut Nababan (1987:18) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan itu. Perlokusi menurut Wijana (1996:19) adalah efek bagi yang mendengarkan. Perlokusi menurut Cahyono (1983:213) adalah pengaruh yang berkaitan dengan situasi pengujaran. Jadi, yang dimaksud perlokusi adalah efek yang ditimbulkan pendengar setelah mendengar tuturan dari penutur.

1. Perlokusi Verbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan menerima atau menolak maksud penutur. Misalnya, menyangkal, melarang, tidak mengizinkan dan meminta maaf.

2. Perlokusi Verbal Nonverbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan ucapan verbal yang disertai dengan gerakan (nonverbal). Misalnya berbicara sambil tertawa, berbicara sambil

berjalan atau tindakan-tindakan yang diminta oleh lawan tutur.

2. Komponen Tindak Tutur

Peristiwa terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu disebut dengan peristiwa tutur (Chaer, 2010:47). Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Menurut Hymes (via Chaer, 2010:48) ada delapan komponen yang harus dipenuhi dalam peristiwa tindak tutur yang bila hurufhuruf pertamanya dirangkai menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. *S = Setting and scene*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung sedangkan *scene* mengacu pada situasi psikologis pembicaraan Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

2. *P = Participants*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara atau pendengar, penyapa atau pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

3. *E = Ends : purpose and goal*

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

4. *A = Act sequences*

Act sequences mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

5. *K = Key : tone or spirit of act*

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh atau isyarat.

6. I = *Instrumentalities*

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragman, atau register.

7. N = *Norm of interaction and interpretation*

Norm of interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

8. G = *Genre*

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. Komponen tutur yang memiliki akronim *SPEAKING* tersebut digunakan sebagai faktor pendukung dalam menganalisis tindak tutur yang terdapat dalam percakapan di kalangan mahasiswa di lingkungan kampus saat berhadapan dengan dosennya.

BAB III

BENTUK STRATEGI TINDAK TUTUR

Ada tiga kategori strategi kesopanan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa Inggris universitas muhammadiyah metro.

1. Tuturan yang mengandung strategi tindakan *locutionary act.*

Locutionary act atau juga disebut dengan istilah “*utterance act*” merupakan strategi yang digunakan oleh kedua belah pihak dalam hal ini antara dosen dengan mahasiswa. Dan tindakan ini dianggap hanya semata-mata menyatakan sesuatu seperti pada kalimat berikut:

Tindak tutur 1

*(mengingatkan dosen soal waktu perkuliahan data diambil
6 Februari 2014 Pkl. 07.45 WIB)*

Mahasiswa : *Mr. Dowo, today we have semantics class at
8. am. Our room is on 3.2 of
second floor.*

Dosen : *Well then, thank you.*

Pada percakapan diatas, didapatkan bahwa mahasiswa telah mengingatkan untuk dosennya bahwa ada matakuliah semantics pada pukul 8 pagi. Hal ini sebenarnya tidak perlu dilakukan karena, dosen pasti memiliki jadwal sehingga tindakan tutur tersebut mungkin lebih tepat dilakukan ketika dosen datang terlambat atau lupa jika ada kelas pagi.

Tindak tutur 2

(Mengirim pesan kepada dosen karena tidak ada jawaban ketika ditelfon, data diambil pada tanggal 28 Juli 2014, pkl. 17.00 WIB)

Mahasiswa : *Susahnya telp MR. DOWO, minal aidzin wal faiidzin ya MR. Mohon maaf lahir dan batin.*

Pada konteks tindak tutur diatas, mahasiswa tersebut telah mencoba berkali-kali untuk menghubungi dosennya tetapi tidak ada jawaban. Sehingga pada penulisan pesan terdapat kata bercetak tebal *MR.DOWO*

yang mengindikasikan bahwa usaha yang telah dilakukan tidak mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang ingin dicapai dan membuat mahasiswa sedikit kesal lalu mengucapkan *minal aidzin wal faidzin* untuk saling memaafkan baik penutur dan petutur, karena mungkin sebelumnya terjadi kesalahpahaman.

Tindak tutur 3

(merasa nilai yang telah diterima tidak sesuai dengan hasil usaha yang telah dilakukan, kemudian mahasiswa komplek terhadap dosennya dengan mengirim sebuah pesan singkat. Data diambil pada tanggal 26 Juli 2013)

Mahasiswa : *Assalamualaikum Mr, kriteria nilai yang dapat A itu seperti apa? Mohon dibalas.*

Tuturan pada tindak tutur diatas, merupakan tuturan yang dianggap kurang sopan dikarenakan nilai yang telah diberikan oleh dosen diambil dari berbagai macam kriteria. Ketika mahasiswa menanyakan tentang bagaimana kriteria untuk memperoleh nilai A

sebenarnya hal ini tidak perlu dijawab karena mahasiswa dianggap mengetahui bagaimana kriteria untuk memperoleh nilai yang baik. Diakhir tuturan mahasiswa tersebut menulis “*mohon balas*” hal ini tidak sesuai dengan konteks dan situasi pada siapa mahasiswa tersebut berbicara. Sehingga dosen merasa tidak perlu membalas pesan singkat tersebut dikarenakan kata yang ditulis tidak sesuai dengan konteks pada siapa mahasiswa tersebut berbicara.

2. Tuturan yang mengandung tindakan strategi *illocutionary act*.

Tuturan *illocutionary act* adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur karena ingin mencapai tujuan tertentu. Biasanya tindakan dapat berupa tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Dari data yang telah dikumpulkan, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tindak Tutur 4

(mahasiswa mengirim pesan singkat untuk meminta tandan tangan, data diambil 11 Februari 2014)

Mahasiswa : *“Ass. Mr ini riana dr semester 8. Mr hari ini di mana? Saya mau minta tanda tangan validator.*

Dosen : *Nanti saya ada di kampus jam 1.*

Mahasiswa : *Yes, sir. Thanks. Nanti saya ke kampus jam 3.*

Pada contoh tindak tutur diatas, mahasiswa menggunakan kalimat *“saya mau minta tanda tangan validator’*, tindak tutur ini dapat dikategorikan pada tindakan meminta. Pada konteks tersebut diatas, hal yang ingin dicapai oleh mahasiswa ketika mengirimkan pesan singkat tersebut kepada dosennya adalah supaya mendapatkan tanda tangan validasi untuk penelitiannya. Sehingga upaya tersebut tercapai ketika mahasiswa bertemu dan memperoleh tanda tangan validasi dengan dosennya pada pukul 1.

Tindak Tutur 5

(Pernyataan mengenai nilai matakuliah yang belum keluar, data diambil pada tanggal 20 Februari 2014)

Mahasiswa : *“Mr. Dowo. Ini mahasiswa B.Ing semester 8 mau konfirmasi nilai semantics yang belum keluar di entrian, atas nama Muji Rahayu 10341115 dan melia pratiwi 10341112. Mr bisa ditemuin di mana? Dan jam berapa? Thanks”*

Pada contoh diatas, tindak tutur yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan tindak tutur tindakan pernyataan.

Kata *“konfirmasi”* digunakan untuk memberikan informasi yang sebenarnya dengan menyebutkan nama dan nomor pokok mahasiswa. Hal yang ingin dicapai dari tuturan tersebut adalah, bahwa nilai yang belum dikeluarkan oleh dosen dapat langsung diberikan hanya dengan melihat nomor pokok dan nama mahasiswa tersebut sehingga tidak terjadi kesalahan input data nilai.

Hal yang sama juga terlihat pada contoh berikut;

Tindak Tutur 6

(Mahasiswa mengkonfirmasi kembali bahwa tulisan dalam matakuliah Writing III yang sudah dipublikasikan belum dinilai, data diambil pada tanggal 14 Mei 2014)

Mahasiswa : *Asslmualaikum, I am sorry before mister. May I ask something? My 6th task writing score has not appeared but I have published for 2 weeks. I uploaded the task on Tuesday night.*

Dosen : *What's your name?*

Mahasiswa : *Okta Mahendra Mister*

Dosen : *I am now checking ur assessment but I do not find your writing.*

Mahasiswa : *In previous task mister. Judulnya regretfully of me.*

Dosen : *Send your post link to my email.*

Mahasiswa : *Ok. Mister*

Tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa diatas adalah memberikan pernyataan kembali bahwa tugas yang diminta telah dipublikasikan, tetapi belum dinilai oleh dosennya. Sehingga pemilihan bahasa Inggris yang digunakan mahasiswa tersebut memiliki fungsi sebagai tindakan *politness* atau kesopanan, sehingga tujuan yang ingin dicapai oleh mahasiswa tersebut dapat terlaksana

dengan mendapat persetujuan untuk mengirimkan kembali tautan halaman ke alamat email dosennya untuk dinilai kembali.

Tindak tutur 7

(Mahasiswa mengirim pesan singkat kepada dosen untuk melihat kembali tulisan yang terlambat diunggah ke dalam blog dalam matakuliah Writing III, data diambil pada tanggal 7 Juni 2014)

Mahasiswa : *Assalamualaikum. I'm sorry mr. Im late to post my work. I just posted my work. It's caused I should accompany my friend last time. please, check my work mr.*

Dari tindak tuturan yang ingin dicapai oleh mahasiswa tersebut diatas adalah, dengan secara tidak langsung mahasiswa meminta dosen untuk diberikan kesempatan lagi untuk mendapatkan nilai dalam matakuliah Writing III. Dengan menggunakan kalimat "*I am sorry*" tujuan yang ingin dicapai adalah tindakan permintaan maaf sekaligus pemberian nilai atas tugas yang terlambat dipublikasikan.

Tindak Tutur 8

(mahasiswa meminta izin untuk tidak masuk kelas, data diambil pada tanggal 29 September 2014)

Mahasiswa : *Great honorable, mr dedy subandowo. I am sorry disturbing your time I am Okta Mahendra fifth semester of English education. I permit that I cannot join semantics class today at 8'clock because I am on the street from my home. I am sorry for that mister. Wassalamulaikum. Wr.wb*

Dosen : *Waalakumslam, okay then. I hope you can join in the class next week. Have a great trip*
Mahasiswa: *Ok, mister. Thank you so much.*

Pada tuturan no.8, mahasiswa meminta izin untuk tidak dapat mengikuti perkuliahan seperti biasanya dikarenakan sedang dalam perjalanan dari kampung halaman menuju kampus yang membutuhkan waktu lama sehingga tidak dapat mengikuti kelas Semantik yang rutin dilakukan setiap pukul 8 pagi. Dengan menggunakan ungkapan "*Great Honorable*" hal ini dianggap mahasiswa tersebut telah menyadari apa yang akan dicapai mungkin dapat menimbulkan penolakan

dari dosennya. Sehingga pemilihan frase tersebut dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuannya. Sehingga prinsip politeness yang dilakukan mahasiswa tersebut tercapai dengan diberikannya izin untuk tidak mengikuti matakuliah pada saat itu.

Tindak tutur 9

(mahasiswa memberikan pesan singkat tentang informasi nilai yang diminta oleh dosennya untuk diserahkan ke kantor Prodi, data diambil pada tanggal 19 Juni 2014)

“Assalamualaikum, Mr Dowo ini Mega Putri anak PBI semester V. Tadi Mega Sudah ke Prodi pak, mengumpulkan nilainya tapi tadi cuma ketemu bu Lilis jadi tadi mapnya cuma ditaro di meja yang dekat print2an pak. Tulisan di mapnya ‘nilai presentasi kelas A’. Terimakasih sebelumnya maaf pak mengganggu”.

Berdasarkan analisis tindak tutur diatas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur yang menyatakan berita atau informasi yang berkaitan dengan hasil nilai yang diminta oleh dosen dan memberikan tuturan yang sangat jelas berkaitan dengan tempat mahasiswa tersebut meletakkan hasil nilai yang diminta. Dengan

mengucapkan salam *Assalamualaikum* pada awal kalimat, hal ini sudah menunjukkan rasa hormat mahasiswa terhadap dosennya karena salam wajib dilakukan oleh sesama umat muslim. Dan diakhir kalimat terdapat ucapan terimakasih dan permohonan maaf sebagai tanda tindak tutur kesopanan dalam penulisan pesan singkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kesopanan mahasiswa pada konteks tuturan diatas sangat baik yaitu dengan mengucapkan salam dan menggunakan bahasa formal santai, walaupun terdapat sedikit kelasahan kosakata penulisan tetapi dianggap pesan singkat tersebut telah menunjukkan kesopanan dalam bertindak tutur terutama dalam penulisan pesan singkat.

Tindak Tutur 10

(Mahasiswa yang akan melakukan bimbingan proposal seminar hendak membuat janji kapan dapat melakukan bimbingan, data diambil pada tanggal 10 Juli 2014)

Mahasiswa : *Asslm. Morning Sir, it's Egi. I've cleared most of my data analysis, I hope you don't mind to tell me*

when will I can meet you so you may check'em out? Or let me know if you are free at 10 this morning . thank you , Wassalam

Dosen: waalaikumsalam, Egi. You can see me at 10 in Prodi. Thank you.

Pada tuturan no. 10 diatas, tujuan utama yang ingin dicapai oleh sang penutur adalah mendapatkan konfirmasi kapan dapat melakukan bimbingan seminar proposal. Diawali dengan ucapan salam dan greeting "*morning Sir*" hal ini sudah menunjukkan sikap kesopanan antara mahasiswa dan dosennya yaitu ditandai dengan menggunakan kata sapaan "*Sir*". Tetapi dalam penggunaan bahasa, masih perlu adanya penjelasan mengenai penggunaan singkatan "*them* menjadi *em*" yang sebetulnya kurang cocok untuk digunakan dalam penulisan bahasa formal. Singkatan tersebut lebih sering digunakan dalam pergaulan sehari-hari antara teman sebaya atau dalam satu kelompok komunitas tertentu. Jadi, rasanya kurang tepat jika

mahasiswa menyamakan statusnya sosialnya antara mahasiswa dan dosennya dalam bertindak tutur.

3. Tuturan yang mengandung tindakan strategi *perlocutionary act*.

Tindak tutur *perlocutionary act* merupakan tindak tutur yang sangat penting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur. Tindakan ini memiliki tujuan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti membujuk, merayu, atau mengajak. Data yang diperoleh bahwa tindakan *perlocutinary act* yang dilakukan mahasiswa PBI UM Metro adalah berbentuk membujuk dan mengajak. Seperti pada tindak tutur 11 dan 12 berikut ini.

Tindak Tutur 11

(Penggantian dan penambahan jadwal kuliah dikarenakan jumlah tatap muka yang dilakukan di dalam kelas masih dianggap kurang, percakapan dilakukan di kantin kampus. Data diambil pada tanggal 6 Juni 2014)

Mahasiswa : *Mr. Dowo, kami sepakat untuk mengganti jadwal kuliah nggk?*

Dosen : *Kamis pagi ya, Jam berapa?*

Mahasiswa : *Jam 8 pagi mister. Tapi kalo terlalu pagi kita bisa menggantinya jam 9 atau 10 kok Mister. Tapi kalo jam 10 terlalu siang deh mister. Bagaimana kalo jam 9 pagi saja.*

Dosen : *Iya, jam 8 terlalu pagi jadi jam 9 saja ya.*

Mahasiswa : *Oke deh mister*

Dosen : *Sekalian cari ruangan kosong ya.*

Mahasiswa : *Siap, Mister.*

Tindak Turur 12

(mahasiswa diminta mengumpulkan makalah sebagai salah satu tugas ujian akhir pada mata kuliah Discourse Analisis, data diambil dari pesan singkat pada tanggal 14 September 2014)

Mahasiswa : *Assalamualaikum, Mr. Dowo. Saya Ani mahasiswa konversi semester 7 yang sedang mengambil matakuliah bapak discourse analisis. Sebelumnya saya mohon maaf karena tidak bisa mengumpulkan tugas secara langsung dikarenakan saya sedang ada pendampingan kemah untuk anak SD selama tiga hari kedepan. Apakah tugas bisa saya titipkan ya pak?*

Dosen : *Waalikumslam, Mbak Ani. Tugas bisa dititipkan.*

Mahasiswa : *Terimakasih, mister dowo. Soalnya anak-anak belum bisa saya tinggal dan rumah saya jauh mister di Tulang bawang jadi kalo saya bolak-balik ke kampus nanti anak saya ndak ada yang ngurus mister kebetulan suami saya lagi ada diklat di luar kota selama satu minggu.*

Dosen : *Silahkan dititipkan saja sama ketua kelas, nanti biar diserahkan ke meja saya.*

Mahasiswa : *Baik mister, nanti saya titipkan dengan Nyoman saja. Terimakasih banyak.*

Pada data tuturan 11, mahasiswa mempunyai tujuan tindak tuturan untuk membujuk dosen supaya kelas pengganti tidak dilakukan di pagi hari dengan menggunakan kalimat "*Tapi kalo terlalu pagi kita bisa menggantinya jam 9 atau 10 kok Mister*". Dan tujuan mereka tercapai ketika ketika jawaban yang diterima adalah pergantian jam perkuliahan dari tadinya pukul 8 menjadi 10. Karena latar belakang percakapan diambil di lingkungan kampus maka bahasa yang digunakan oleh mahasiswa bersifat non formal dengan dengan menggunakan partikel "*deh dan kok*".

Tindak tutur pada no.12 adalah tindak tutur perlocutionary act yang diikuti dengan ungkapan permintaan maaf (*apology*), ungkapan terimakasih (*gratitude*), dan alasan (*reason*). Dengan menggunakan ungkapan "*Sebelumnya saya mohon maaf*" penutur menunjukkan penyesalannya karena tidak dapat memenuhi apa yang diinginkan oleh dosennya. Hal ini dilakukan oleh penutur diatas adalah untuk memberikan

alasan karena hal yang harus dilakukannya mengenai situasi atau hal tertentu yang mengakibatkan penutur tidak dapat memenuhi permintaan lawan tuturnya. Dengan menjabarkan situasi yang dialami pada saat ini penutur ingin mendapat keringanan supaya tidak meninggalkan anak didiknya yang sedang melakukan perkemahan dan sekaligus anaknya yang di rumah karena suaminya sedang melaksanakan diklat di luar kota.

BAB IV

WUJUD PEMAKAIAN STRATEGI KESOPANAN BERBAHASA

A. Wujud Pemakaian Strategi Kesopanan Berbahasa Terhadap Tindak Tutur Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Semester V

Dalam pembahasan kali ini wujud pemakaian strategi kesopanan berbahasa terhadap tindak tutur mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dibagi menjadi tindak tutur secara langsung dan tidak langsung.

1. Tindak Tutur Secara Langsung

Tindak Tutur 13

Mahasiswa : *Assalamualaikum, Mr. Dowo nanti ke kampus UM tidak? **Saya mau minta tanda tangan validator Mr.***

Dosen : *Walaikumsalam, temui saya jam 3.*

Mahasiswa : *Yes, sir. Thanks. Nanti saya ke kampus jam 3.*

Tuturan *Saya mau minta tanda tangan validator* merupakan tindak tutur secara langsung. Tindakan ini merupakan strategi ilocutionary act yang bermakna meminta.

Tindak tutur 14

Mahasiswa : *Assalamualaikum, Mr kriteria nilai yang dapat A itu seperti apa?*

Pesan singkat yang ditulis oleh mahasiswa terhadap dosennya yang menanyakan kriteria penilaian untuk kategori nilai A adalah tindak tutur langsung yang dapat ditengarai dari bentuk wujud sintaktiknya yaitu berupa kalimat tanya yang berfungsi untuk memberikan informasi.

Tindak Tutur 15

Mahasiswa : *Selamat siang Pak. Ini saya Made Juniarta mau konsultasi masalah pindahan prodi.*

Dosen : *Selamat siang Made. Konsultasikan sama Pak Dedi Turmudi selaku kepala PBI di hari senin-kamis dari jam 9.00 – 14.00*

Tindak tutur pada no.15 juga merupakan tindak tutur secara dimana mahasiswa menyampaikan langsung tentang pindahan prodi. Kalimat "*Ini saya Made Juniarta mau konsulatsi masalah pindahan prodi*" merupakan kalimat pernyataan sehingga dengan menyebutkan maksud secara langsung, tuturan tersebut sesuai dengan tujuan kalimatnya.

2. Tindak Tutur Secara Tidak Langsung

Tindak tutur secara tidak langsung merupakan tuturan yang dilakukan oleh sang penutur terhadap lawan tuturan dengan tidak menyebutkan maksud atau tujuan di dalam tuturannya.

Tindak Tutur 16

Mahasiswa : *Assalamualaikum, mr maaf mengganggu waktunya sebentar. Saya Indri kelas A semester V. Saya*

mau minta maaf karna saya belum bisa memahami sebagian materi dari mr. Saya tidak komplain atas nilai akhir yang mr berikan tapi saya mohon mr berikan kesempatan 1 kali lagi untuk memperbaiki nilai saya. Terimakasih. Wa'alaikumslam

Dosen : *Waalikumslam, Indri, too little too late.*

Tindak Tutur 17

Mahasiswa :Assalamualaikum, Mr. Dowo ini Melinda kelas B. Mau konfirmasi nilai saya belum keluar mr. Kemarin ngguin mr tp mr malah gak ada trus gimana mr?

Tindak Tutur 18

Mahasiswa :Aslmmk sir. Ini Muji rahayu smstr 8. Sir mau tanya ko nilai semantik saya ndak keluar ya?

Tindak Tutur 19

Mahasiswa :Assalamualaikum, mr. Saya retno ayu saya anak bimbingan Mr. Saya sudah bimbingan dengan Pak

Marzuki skrg dan beliau mengizinkan sy untk penelitian tp saya dapat kendala SK penelitian.

Dosen :*Walaikukmslam, soal teknis sk konsultasikan dengan fakultas. Kalo masih ada kendala temui saya.*

Tindak tutur 20

Mahasiswa :*Aslmkm, mr, ini Alfi kelas B. Mr Alfi belum bisa ikut UAS, karena yang juara 1 belum boleh pulang, masih ada pelatihan. Insyalloh pulangny hari selasa besok. Berarti kapan Alfi bisa nyusul UASnya Mr?*

Tindak Tutur 21

Mahasiswa :*Assalamualaikum, Mr. Ini Tria dari PBI kelas A mr mau tanya, Mr. Besok ada di kampus gak Mr?*

Pada tuturan 16 mahasiswa memberikan pernyataan bahwa materi yang telah disampaikan belum sepenuhnya dapat dipahami sehingga nilai akhir yang

didapatkan tidak sesuai dengan harapan. Maksud dan tujuan dari tuturan 16 bahwa mahasiswa tersebut meminta diadakan ujian ulang supaya mendapatkan hasil yang baik tetapi tuturan tersebut tidak langsung disampaikan.

Hal yang ingin dicapai dari tindak tutur 17 adalah meminta agar nilainya dapat dikeluarkan oleh dosennya. Tetapi maksud tuturannya berbeda dengan kalimatnya. Hal yang serupa juga diungkapkan pada tuturan no 18, tujuan dari tuturan tersebut secara tidak langsung menanyakan bagaimana nilai matakuliah Semantik dapat segera dipublikasikan.

Tuturan no.19 tindak tutur yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut berupa memberikan pernyataan mengenai kendala SK penelitian yang dihadapi, tetapi tidak menjelaskan secara terperinci mengenai permasalahan yang dihadapi. Hal ini membuat tujuan yang ingin dicapai dari tuturan no 19 belum tercapai.

Tindak tutur 20 mempunyai tujuan bahwa mahasiswa tersebut tidak bisa mengikuti ujian akhir semester, tetapi kalimat yang diberikan oleh penutur tidak sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Pada tuturan diatas penutur memberikan alasan kenapa tidak bisa mengikuti ujian akhir. Hal ini sangat berbeda dari tujuan yang ingin dicapai oleh sang penutur.

Tujuan yang ingin dicapai pada tindak tutur no. 21 adalah untuk dapat bertemu dengan dosennya. Kalimat tersebut memiliki fungsi untuk menanyakan keberadaan dosen apakah berada di kampus atau tidak. Tuturan yang dilakukan mahasiswa pada no.21 tidak menyebutkan maksud dan tujuan yang ingin dicapai sehingga kalimat dan tujuan tuturan no.21 berbeda.

BAB V

KESIMPULAN

Pada akhirnya, buku yang dihasilkan dari penelitian hibah DIKTI ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan peneliti khususnya sebagai bahan sumber acuan. Dari penjelasan BAB I hingga BAB IV dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berkaitan pragmatik tidak dapat dipisahkan dengan kajian ilmu sosiolinguistik dimana konteks dan lawan tutur menjadi hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan ketika hendak melakukan tuturan.

Hasil yang diperoleh dari data analisis yang telah dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Metro pada tahun 2014 menunjukkan bahwa terdapat tingkatan strategi dan wujud penggunaan tindak tutur kesopanan dalam berbahasa khususnya kepada dosennya. Strategi tersebut dibagi kedalam 1) tindak

tutur yang mengandung illocutionary act; dimana tindak tutur ini bertujuan untuk menyatakan sesuatu dan dianggap tidak terlalu penting. 2) tindak tutur yang mengandung illocutionary act; yaitu tindakan memiliki tujuan untuk dicapai oleh sang penutur. 3) tindak tutur yang mengandung perlocutionary act; tindak tutur ini sangat penting karena selain untuk menyampaikan tujuan yang ingin dicapai oleh penutur ujaran, tindak tuturan ini juga bertujuan untuk membujuk atau mempengaruhi seseorang.

wujud pemakaian *strategi kesopanan berbahasa* terhadap tindak tutur mahasiswa prodi pendidikan bahasa Inggris semester V Universitas Muhammadiyah Metro dapat dibagi menjadi tindak tutur yang dilakukan secara langsung dan tindak tutur secara tidak langsung. Dalam mencapai tujuan tuturan baik secara langsung dan tidak langsung, mahasiswa menggunakan alasan (*reason*), permohonan atau permintaan maaf (*apology*),

mengungkapkan terimakasih (*gratitude*), dan permintaan (*request*).

A. Saran

Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai tindak tutur dan kesopanan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Metro, perlu adanya tindakan lebih lanjut bagi para peneliti yang memiliki keinginan dalam ranah sosiopragmatik. Saran yang dapat peneliti berikan adalah;

1. Mahasiswa

Melalui penelitian ini mahasiswa diharapkan mampu menerapkan tindak tutur kesopanan berbahasa ketika berbicara dengan lawan tutur terutama dengan lawan tutur yang memiliki status sosial yang berbeda.

2. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau sumber dalam pemberian materi yang berkaitan dengan tindak tutur dan kesopanan berbahasa terutama pada keilmuan bahasa sosial dan konteks (sosiopragmatik).

3. Peneliti

Bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan tindak tutur dan kesopanan berbahasa, penelitian ini hanya sebagian kecil yang membahas mengenai kajian tindak tutur dan kesopanan berbahasa. Wujud dan makna dasar pragmatik dalam tindak tutur berbahasa belum dapat peneliti jabarkan, sehingga menjadi hal yang menarik untuk diteliti dikemudian hari.

REFERENSI

- ARIKUNTO, 1993, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Kesembilan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DJAJASUDARMA, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama.
- Dirgantara, Yuana Agus. 2012. *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia: Kumpulan Apresiasi dan Tanggapan*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- MAHSUN. 2005. *Metode penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- MULYANA. 2005. *Kajian Wacana (Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip analisis Wacana)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu PRAGMATIK (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan.

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa :Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Penerbit CV. LADUNY ALIFATAMA
Anggota IKAPI
Perum JSP Blok V 6 No. 11 Tejoagung, Metro – Lampung
Telp. (0725) 7002822 - 0852 6901 2121

ISBN 978-602-1397-27-5



9 786021 397275